

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan seni berbahasa yang bersumber dari ungkapan mendalam yang dapat menggambarkan dunia dengan cara yang unik dan imajinatif. Sastra hadir dari kegiatan kreatif dan produktif yang menghasilkan karya sastra dengan keestetikan dan nilai realitas kemasyarakatan. Karya sastra hadir dari penciptaan kreatif dan imajinatif seorang penulis atau yang biasa disebut sastrawan. Karena itulah karya sastra termasuk ke dalam bagian seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai yang terkandung keindahan di dalamnya serta mampu menciptakan kepuasan rohani pembacanya (Herman,2020).

Karya sastra bukan hanya sekedar untuk dinikmati, dan dipahami tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi. Meskipun karya sastra hanyalah sebuah fiksi namun karya sastra mampu memberikan hubungan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut berupa nilai-nilai moral, pemahaman tentang kebudayaan, perkembangan zaman yang terjadi dan lain sebagainya (Handayani, 2009:1).

Karya sastra terdiri dari beragam jenis, diantaranya berupa puisi, drama, dan prosa yang berupa cerpen dan novel. Novel merupakan jenis karya fiksi yang muncul setelah cerpen dan roman. Istilah novel berasal dari kata *novellet* (Inggris), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang

panjangnya cukup tidak terlalu panjang tetapi tidak pula terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1998). Novel dapat pula didefinisikan sebagai karya fiksi realistik, yang bukan hanya sekedar khayalan, di dalamnya terdapat dunia imajiner yang tersusun melalui unsur pembangun novel. Unsur penyusun novel terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut menjadi kesatuan yang kompleks sehingga terciptanya suatu karya yang lebih rinci, karena itulah seorang pengarang dalam penciptaan karyanya dapat dengan leluasa memadukan peristiwa yang terjadi saat ini dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang selalu mengalami perkembangan sejak tahun 1920-an hingga tahun 1970-an yang ditandai dengan kemunculan sastrawan Indonesia dengan karya-karyanya yang hadir dengan corak baru, tidak hanya prosa tetapi juga terjadi pada karya sastra puisi dan drama. Kehadiran karya sastra dengan corak baru membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan karya sastra baik dari segi penceritaan hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran karya sastra masa kini yang muncul dengan penceritaan yang mengangkat tentang cerita-cerita yang terjadi di masa lalu baik terkait cerita yang berhubungan dengan suatu kebudayaan, kepercayaan maupun sejarah yang terjadi dimasa lampau. Penceritaan semacam itu dapat ditemui misalnya dalam cerita pewayangan dan kisah para dewa-dewa yang banyak mewarnai corak karya sastra Indonesia modern, yang salah satunya dapat dibuktikan dengan kehadiran novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya yang terbit pada tahun 1991.

Konstruksi pewayangan dalam novel tersebut ditemukan dalam kisah yang terjadi dalam diri tokoh utama yakni berubahnya Dewi Uma menjadi Batari Durga. Novel *Durga Umayi* juga menjunjung tinggi nilai kesakralan wayang. Kehadiran penceritaan mengenai pewayangan dalam karya fiksi menandakan adanya respon dari pengarang terhadap cerita masa lalu, sehingga hal ini dapat membawa perkembangan terhadap terciptanya karya lainnya yang berkualitas dengan keberagaman corak baru di dalamnya.

Kehadiran fiksi-fiksi dalam dunia kesusastraan di Indonesia modern mengalami keterhubungan antar tema yang nyata dengan fantasi yang terbentuk dari ruang-ruang imajinasi dan kata-kata. Sejak dari puluhan tahun lalu banyak penulis secara tidak sadar bahwa karyanya telah mengkritik bahkan keluar dari tema modernisme. Polemik antara paham modernisme dan postmodernisme sudah terjadi sejak lama, terlebih kini karya sastra yang muncul mengarah pada latar yang membawa pembaca ke dalam kondisi postmodernisme.

Postmodernisme merupakan paham baru yang kemunculannya terjadi setelah era modernisme, Jean Francois Lyotard sebagai salah satu tokoh dibalikinya. Kelahiran postmodernisme merupakan bagian dari koreksi zaman sebelumnya. Paham ini hadir dengan ciri berwatak relativisme, dengan pemaknaan bahwa postmodernisme tergambar dengan disiplin ilmu antropologi dalam kaitanya dengan realitas budaya yang berupa kepercayaan maupun nilai-nilai dan lain sebagainya (Setyawan dan Sudrajat,2018). Kehadiran paham ini tentunya berpengaruh besar terhadap penciptaan dan kelahiran karya-karya sastra baru yang berkualitas.

Penciptaan karya sastra yang berkualitas tidak terlepas dari lembaga pengayoman sastra salah satunya yang saat ini dikenal dengan Dewan Kesenian Jakarta. Lembaga Dewan Kesenian Jakarta tersebut terbukti turut berperan penting dalam kelahiran karya sastra, seperti pada tahun 2021 lalu kembali menyelenggarakan Sayembara Novel DKJ yang melahirkan novel-novel terbaik salah satunya Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani yang dinobatkan menjadi pemenang pertama dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021.

Novel yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Kereta Semar Lembu* karya sastrawan Indonesia yaitu Zaky Yamani. Zaky Yamani merupakan penulis yang berasal dari kota Bandung, ia terbilang produktif dalam menghasilkan sebuah karya fiksi maupun nonfiksi. Ia telah menerbitkan beberapa buku diantaranya yaitu, *Jhony Mushroom and other Stories* yang terbit pada tahun 2011, *Haus di Ladang Air* yang terbit tahun 2012, *Komedi Pahit Kopi* yang terbit pada tahun 2013, *Bandar: Keluarga, Darah, dan Dosa Warisan* yang terbit pada tahun 2014, dan *Runing Amok* yang terbit pada tahun 2016. Semua tertulis dalam bahasa Indonesia.

Zaky Yamani yang aktif menjadi sastrawan di tengah kesibukannya sebagai seorang jurnalis beberapa kali telah mendapat penghargaan salah satunya berkat laporan investigasinya tentang air di kota Bandung, ia berhasil memperoleh penghargaan *Jurnalisme Asia Berkembang* di Tokyo, Jepang. Tidak berhenti di sana, novel pertamanya yang berjudul *Bandar: Keluarga, dan Dosa Warisan*, mendapatkan penghargaan nasional untuk karya fiksi di Indonesia yang masuk ke dalam daftar panjang *Kusala Sastra*

Khatulistiwa pada tahun 2014. Kemudian novel terbarunya yang berjudul *Kereta Semar Lembu* berhasil memperoleh juara pertama Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021. Novel tersebut merupakan novel pertamanya yang dikembangkan dengan pendekatan yang berbeda dengan beberapa karyanya sebelumnya, karena novel ini memanfaatkan pendekatan surealis.

Novel ini penuh dengan metafora yang merupakan perspektif penulisnya dalam memandang hidup. Novel berjudul *Kereta Semar Lembu* sebagai novel pemenang I Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021. Zaky Yamani mengeksplorasi pendekatan yang berbeda sebelumnya, yaitu dengan menggabungkan imajinasi, mitos, sejarah dan khayalan liar yang mengangkat kisah tentang orang-orang mati. Novel *Kereta Semar Lembu* hadir dengan gagasan yang unik dan dikembangkan menjadi cerita dengan karakter, plot, dan sudut pandang tidak biasa dan kaya rincian. Dengan memanfaatkan pendekatan surealisme, karya penulis Zaky Yamani ini mengelaborasi sejarah hingga beragam mitos yang tumbuh dan dipercayai oleh masyarakat yang paham terhadap adanya keberagaman baik dari segi lembaga, sosial, maupun keagamaan (multikultural) atau dapat disebut masyarakat plural.

Sebuah karya yang hadir dengan otobiografi nonkonvensional yang mengiring pembacanya ke dalam pertualangan sejarah, pembawaan cerita yang dikemas dalam kisah hidup tokoh Semar Lembu sebagai saksi perjalanan sejarah, dengan kisahnya yang merekam jejak-jejak peristiwa penting sejak awal mula kehidupannya yakni dimulai dengan pembangunan rel kereta api pertama di pulau Jawa hingga mengangkat kisah tentang

G30S/PKI. Melalui sudut pandang tokoh utama Semar Lembu novel ini berhasil membawa pembaca ke dalam tragedi nasional yang memikat. Tidak berhenti di sana dalam novel ini juga mengangkat fakta sejarah tentang wayang purwa yang dihadirkan dalam kehidupan tokoh utama yaitu Semar Lembu dalam setiap pergantian fase hidupnya.

Novel yang terbagi menjadi 21 bab ini mengangkat kisah tentang seorang anak laki-laki bernama Lembu, yang dikutuk tidak bisa berada jauh dari rel kereta api, tidak ada yang mengetahui secara pasti alasan dibalik kutukan tersebut, termasuk anak itu sendiri. Karena kutukan tersebut Lembu berkelana menumpang di gerbong kereta api, melewati jalur yang ada di Pulau Jawa selama 100 Tahun kehidupannya. Sebagai seorang anak lembu sendiri tidak mengetahui tentang sejarah hidup ibunya dan Mbok Min, dua wanita yang selalu berada disisinya sejak ia lahir ke dunia.

Lembu yang selalu dibayang-bayangi oleh makhluk yang hanya bisa dilihat olehnya seorang. Makhluk ini menemaninya selama pergantian fase hidupnya, yang datang secara bergantian sesuai dengan masanya. Lembu hanya tahu tentang kelahirannya yang diceritakan oleh ibunya bahwa dia lahir di tengah pembangunan pertama rel kereta Api di pulau Jawa. Ia sudah terbiasa bahwa hidupnya selalu diawasi bahkan setiap langkahnya sudah ditentukan sejak dia lahir untuk suatu tujuan, bahkan kematiannya pun sudah digariskan akan seperti apa akhirnya.

Lembu terlahir dengan membawa kerincing perak digenggamannya, kerincing ini merupakan simbol kehidupannya dan ibunya, yang

membuatnya berurusan dengan dewa-dewa yang kini kian tersingkir seiring tenggelamnya tanah Jawa ke abad modern. Berdasarkan fenomena yang lahir dalam isi kandungan novel tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana ciri-ciri postmodernisme dalam novel *Kereta Semar Lembu* yang dilihat melalui konstruksi novel tersebut karena gagasan yang hadir dalam novel *Kereta Semar Lembu* telah mempresentasikan gagasan pendekatan postmodernisme di mana novel tersebut membawa kepercayaan, tradisi dan budaya masa lalu ke masa kini, (fiksi modern).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada penelitian ini, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana ciri puitika postmodernisme dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ciri puitika postmodernisme dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan peneliti agar penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, berikut manfaat dilakukannya penelitian ini:

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri keposmodernisme dalam sastra Indonesia,

khususnya dalam karya sastra Novel. Serta untuk memperkaya kajian sastra Indonesia dengan penelitian tentang postmodernisme.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyempurna dan perbandingan penelitian terkait yang sudah ada sebelumnya, terkhusus yang juga mengkaji tentang teori postmodernisme dalam karya sastra novel.

